

Tingkat Stres Dan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Ma Al-Qodiri Saat Menghadapi Ujian

Aldi Febrian Wieminy^{*1}, Rifzi Devi Nurvitasari² Andriya Syahriyatul Masrifah^{*3}

^{1,2,3}STIKes Bhakti Al-Qodiri

^{1,2,3}Program Studi D3 Kebidanan

*e-mail: 88aldifebrian88@gmail.com¹

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : -

Abstrak

Pendahuluan: Remaja merupakan seseorang yang berada pada rentang umur 10 hingga 18 tahun remaja memiliki peranan yang cukup penting dalam keberlangsungan masa depan bangsanya karena kedepannya remaja akan dipersiapkan secara mental maupun intelektual dalam menambah kecukupan SDM, oleh karenanya diperlukan sesuatu yang mendukung dalam mencapai hal tersebut, mencakup pendidikan maupun keterampilan tambahan. Kegiatan remaja yang padatnya akan memberikan dampak masalah kesehatan. Keputihan merupakan salah satu dari sekian banyaknya masalah kesehatan terutama pada perempuan, keputihan sering dialami oleh remaja, meskipun tak sedikit juga dialami oleh ibu hamil maupun ibu pasca persalinan. Pada studi pendahuluan peneliti mendapatkan 7 dari 10 siswa kelas 3 MA mengalami keputihan, dari 7 yang mengalami keputihan 5 diantaranya dikarnakan stress saat menghadapi ujian. **Metode:** Desain pada penelitian menggunakan analitik korelasi pendekatan cross sectional. Populasi penelitian semua remaja putri kelas 3 MA Al-Qodiri yang berjumlah 86, sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas 3 MA Al-Qodiri yaitu sebanyak 75 orang. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji Chi Square. **Hasil:** Pada Output uji SPSS dengan uji chi square dilihat nilai P Value (0,000) yakni lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,005 sehingga H₀ ditolak, disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat stress remaja terhadap kejadian flour albus saat menghadapi ujian.

Kata kunci: Tingkat Stress, Kejadian Flour albus, Ujian

Abstract

Introduction : Teenagers are someone in the age range of 10 to 18 years. Teenagers have quite an important role in the sustainability of the future of their nation because in the future teenagers will be prepared mentally and intellectually to increase the adequacy of human resources, therefore something is needed that supports achieving this, including education and additional skills. The busy activities of teenagers will have an impact on health problems. Vaginal discharge is one of the many health problems, especially in women, vaginal discharge is often experienced by teenagers, although quite a few are also experienced by pregnant women and postpartum mothers. In a preliminary study, researchers found that 7 out of 10 MA 3rd grade students experienced vaginal discharge, of the 7 who experienced vaginal discharge, 5 of them were due to stress when facing exams. **Method:** The research design uses a cross-sectional correlation analytical approach. The research population was all 86 grade 3 female students at MA Al-Qodiri. The sample in this study was 75 female grade 3 students at MA Al-Qodiri. The statistical test in this study used the Chi Square test. **Conclusion:** In the SPSS test output using the chi square test, the P value (0.000) was seen, which was smaller than the 0.005 significance level so that H₀ was rejected, it was concluded that there was a relationship between adolescent stress levels and the incidence of flour albus during exams.

Keywords: Stress Level, Fluor albus Occurrence, Test

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan seseorang yang berada pada rentang umur 10 hingga 18 tahun, dimana pada usia tersebut jika dikategorikan dalam tingkat pendidikan adalah siswa kelas 5 tingkat dasar hingga siswa kelas 3 Tingkat menengah atas. Pada tahapan remaja [1,2].

Menurut Badan Pusat Statistik data jumlah penduduk remaja usia 10-19 tahun di Indonesia pada tahun 2022 adalah sebesar 44.252.201 jiwa yang terdiri dari 22.789.190 remaja laki-laki dan 21.463.011 remaja perempuan, remaja perempuan sedikit lebih banyak dari pada jumlah remaja laki-laki [3]. Sedangkan di provinsi Jawa Timur jumlah remaja sebanyak 5.915.216 yang terdiri dari 3.038.819 remaja laki-laki dan 2.876.397 Remaja perempuan.

Kegiatan remaja sangat bermacam-macam, karena pada usia tersebut banyak sekali kegiatan formal maupun non formal yang diikuti oleh remaja. Dalam hal ini remaja memiliki peranan yang cukup penting dalam keberlangsungan masa depan bangsanya karena kedepannya remaja akan dipersiapkan secara mental maupun intelektual dalam menambah kecukupan SDM, oleh karenanya diperlukan sesuatu yang mendukung dalam mencapai hal tersebut, mencakup pendidikan maupun keterampilan tambahan [4].

Kegiatan remaja yang begitu padatnya juga dapat memberikan dampak negatif bagi dirinya, salah satu dampak yang muncul adalah masalah kesehatan, pada remaja perempuan masalah kesehatan lebih sering terjadi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Masalah kesehatan yang muncul pada remaja perempuan antara lain, anemia, obesitas, keputihan dan lebih banyak lagi [5,6].

Keputihan merupakan salah satu dari sekian banyaknya masalah kesehatan terutama pada perempuan, keputihan sering dialami oleh remaja, meskipun tak sedikit juga dialami oleh ibu hamil maupun

ibu pasca persalinan. Masalah keputihan pada remaja cukup menyita perhatian karena rasa yang timbulkan menjadi tidak nyaman dan juga terkadang menimbulkan bau dan gatal yang sangat mengganggu. Jika dibiarkan dalam jangka waktu yang lama tanpa mendapatkan perhatian hal ini akan menimbulkan dampak penyakit yang serius [6,7,8].

Kejadian keputihan pada remaja dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor, pada penelitian Diastri Pratiwi, 2020 dalam penelitiannya yang berjudul 'faktor penyebab remaja putri yang mengalami keputihan' menuliskan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan adalah 1) aktifitas fisik, 2) *Personal Hygien*, dan 3) Pengetahuan [8], faktor di atas juga selaras dengan hasil penelitian Apriany Ramadhan Batubara 2022 yang menambahkan faktor yang mempengaruhi kejadian remaja mengalami keputihan yaitu; 1) Tingkat stress 2) *Personal hygien*, 3) Penggunaan sabun pembersih kewanitaan, 4) Penggunaan pantyliner [10].

Keputihan atau disebut dengan *flour albus* dalam dunia kesehatan merupakan kejadian fisiologis yang mana merupakan hal yang normal bagi seorang remaja maupun wanita dewasa mengalami masalah keputihan, keputihan dikatakan normal jika tidak memiliki bau yang menyengat, tidak berubah warna (jernih), tidak menimbulkan rasa gatal maupun perih. Sedangkan timbulnya keputihan yang abnormal dikarenakan infeksi dari bakteri, jamur maupun parasit. Hal yang ditimbulkan oleh keputihan yang bersifat abnormal adalah muncul bau yang kurang sedap, menyengat, timbul rasa gatal, berwarna kuning hingga hijau, dan juga terasa perih [11]. Keputihan yang paling sering dialami remaja adalah keputihan yang normal, biasanya daangnya adalah menjelang menstruasi ataupun pasca menstruasi. Kejadian ini merupakan fisiologis yang tidak memiliki pengaruh maupun dampak kesehatan, Namun tak jarang juga keputihan patologis juga muncul terutama pada remaja yang memiliki aktifitas tinggi, dan remaja yang kurang

mengerti cara membersihkan area genetaliannya.

Kegiatan remaja terutama pada usia sekolah menengah atas kelas 3 SMA sangatlah padat dan mengurus tenaga dan juga pikiran, karna pada kelas tersebut mereka disibukkan dengan berbagai kegiatan pelajaran tambahan guna mendukung kelulusan. Banyaknya pelajaran yang dipelajari untuk menghadapi kelulusan membuat remaja tak jarang mengalami stres dan kelelahan, tingkat kecemasan dan stres yang terjadi dapat menjadi kompleks akibat adanya relasi sosial dan sistem kemasyarakatan di mana remaja tinggal. Hal ini dapat menumpuk dan menjadi kompleks. Oleh karena itu tingkat stres dan kecemasan dari masing-masing individu remaja dapat berbeda-beda. [12]

Dikutip dari databoks mengenai data jenis gangguan mental yang dialami remaja usia 10-17 tahun pada tahun 2022 diperoleh presentase terbesar adalah gangguan cemas sebanyak 3,7% , gangguan ini merupakan gabungan dari fobia sosial dan gangguan cemas secara menyeluruh [13], tanda tanda remaja mengalami stress adalah: 1)Mudah tersinggung, 2)Gangguan tidur, 3)Perubahan Nafsu makan, 4)Hilangnya minat terhadap sesuatu. 5)Daya tahan menurun [14]. Pemicu timbulnya stres juga bermacam-macam, salah satunya adalah remaja mengalami tension, atau ketegangan, merasa frustrasi atau kekecewaan karna ambisi terhadap cita-cita maupun harapan, dan juga disebabkan oleh konflik dan krisis [15].

Dalam dunia kesehatan stress dapat menimbulkan gangguan kesehatan, pada remaja putri terutama stress dapat menimbulkan masalah seperti gangguan menstruasi, keputihan abnormal, tembulnya masalah wajah (jerawat) dan juga masalah kenaikan maupun penurunan berat badan[8].

Pada studi pendahuluan peneliti mendapatkan 7 dari 10 siswa kelas 3 MA mengalami keputihan, dari 7 yang

mengalami keputihan 5 diantaranya dikarenakan stress saat menghadapi ujian. dari studi pendahuluan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian korelasi mengenai Tingkat Stres Dan Kejadian *Flour Albus* Pada Remaja Ma Al-Qodiri Saat Menghadapi Ujian.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 November 2023 di MA Al-Qodiri Jember, Desain pada penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri kelas 3 MA Al-Qodiri yang berjumlah 86, sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas 3 MA Al-Qodiri yaitu sebanyak 75 orang. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Variabel yang diukur adalah tingkat stress dan kejadian *Flour albus* pada remaja MA Al-Qodiri. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* [16,17,18].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stress Saat Menghadapi Ujian Pada Remaja Kelas 3 MA Al-Qodiri.

Tingkat Stress Saat Menghadapi Ujian	Frekuensi	Presentasi
Tidak Stress	20	26,67
Stress Ringan	49	65,33
Stress Berat	6	8
Total	75	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja kelas 3 di MA Al-Qodiri yang mengalami stress berat saat menghadapi ujian sebanyak 6 orang atau 8%, dan yang mengalami stress ringan sebanyak 49 siswi atau sebanyak 65,33%, dan siswi yang tidak

mengalami stress sebanyak 20 orang atau 26,67%. dari perolehan diatasjumlah paling sedikit saat menghadapi stress adalah pada siswi yang mengalami stress berat, hanya 8%.

Total	75	100
-------	----	-----

Dari tabel diatas dapat dilihat kejadian flour albus tertinggi saat menghadapi ujian sebanyak 46 siswi atau 61,3%, dan remaja yang tidak mengalami flour albus sebanyak 29 siswi atau 38,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Kelas 3 MA Al-Qodiri.

Kejadian Flour Albus	Frekuensi	Presentasi
Flour Albus	46	61,3
Tidak Flour Albus	29	38,7

Tabel 3. Hubungan Tingkat Stres Dan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Ma Al-Qodiri Saat Menghadapi Ujian.

Tingkat Stress * Kejadian Flour Albus Crosstabulation

			Kejadian Flour Albus		Total
			Tidak Flour Albus	Flour Albus	
Tingkat Stress	Tidak Stress	Count	18	2	20
		% within Tingkat Stress	90.0%	10.0%	100.0%
		Stress Ringan	Count	11	38
		% within Tingkat Stress	22.4%	77.6%	100.0%
	Stress Berat	Count	0	6	6
		% within Tingkat Stress	0.0%	100.0%	100.0%
Total		Count	29	46	75
		% within Tingkat Stress	38.7%	61.3%	100.0%

Pada tabel diatas menunjukkan remaja putri yang tidak mengalami stress sebanyak 20 siswi, dari 20 siswi yang tidak stress terdapat 2 siswi atau 10% yang mengalami kejadian flour albus, dan yang tidak mengalami flour albus sebanyak 18 siswi atau 90%. Siswi yang mengalami stress ringan sebanyak 49 orang, dari jumlah tersebut sebanyak 11 siswi atau

22,4% tidak mengalami flour albus dan 38 siswi atau 77,6% mengalami flour albus. Siswi yang mengalami stress berat saat menghadapi ujian sebanyak 6 siswi, dari 6 siswi semuanya mengalami flour albus atau sebanyak 100% siswi mengalami flour albus.

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	31.440 ^a	2	.000
Linear-by-Linear Association	28.183	1	.000
N of Valid Cases	75		

a. 2 cells (33,3%) have expected count less than 5.
The minimum expected count is 2,32.

Pada *Output* uji SPSS dengan uji *chi square* dilihat nilai P Value (0,000) yakni lebih kecil dari tingkat signifikasnsi 0,005 sehingga H0 ditolak, dadisimpulkan bahwa ada hubungan tingkat stress remaja terhadap kejadian flour albus saat menghadapi ujian.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabtheika di MA Nurul Ulum Sukun Malang dimana hasil penelitiannya didapatkan dari 30 siswi yang mengalami stress terdapat 60% dari jumlag siswi yang mengalami kejadian keputihan. ada hubungan antra tingkat stress dengan kejadian keputihan dengan hasil *P-value* $0,004 < 0,005$ [19].

Stress merupakan suatu reaksi fisik terhadap permasalahan kehidupan manusia, dampak dari kejadian stress iap individu sangat bervariasi seperti merasa lelah, nafsu makan turun, sakit kepala, sakit perut, makan berlebihan, sakit dan nyeri pada bagian tubuh, gangguan sistem imun yang dapat mengakibatkan mens tidak teratur, keputihan dan berjerawat [20].

Semakin dekat dengan waktu diadakan ujian maka semakin tinggi tingkat kecemasan remaja, hal ini diungkapkan oleh

Novena dalam penelitiannya, Elliot menambahkan siswa akan mengalami kecemasan lebih dari hari biasanya saat menjelang ujian tiba. Stress yang muncul diakibatkan karna siswa merasa ujian adalah suatu beban yang besar dan adanya tuntutan dari orang tua terhadap prestasi belajar siswa, yang mana hal ini mengakibatkan siswa akan menjadi malu dan menutup diri jika nilai ujian yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tubuh akan merespon hal ini, tubuh merespon keadaan remaja yang stress dan mempengaruhi imunitas orang itu sendiri, pada remaja perempuan kejadian stress akan mempengaruhi keseimbangan kadar pH dalam vagina. Penurunan kekebalan tubuh akan mempengaruhi kadar pH vagina yang menyebabkan kejadian Flour albus [21,22].

Flour albus merupakan penyakit yang paling sering dialami oleh remaja maupun wanita yang sudah menikah, faktor yang mempengaruhi terjadinya flour albus adalah kebersihan, hormonal dan suasana pH di vagina. Remaja yang mengalami flour albus akan merasa tidak nyaman di area kewanitaannya, terasa basah, gatal dan sampai berbau, hal tersebut sangat mengganggu konsentrasi belajar pada siswa.

Kondisi tubuh yang mengalami kelelahan secara fisik maupun mental (seperti tuntutan akademis terlalu berat, nilai yang tidak memuaskan dan tugas yang menumpuk) hal itu dapat mempengaruhi kerja estrogen dalam tubuh, terdapat kenaikan estrogen yang dipicu oleh adanya tekanan stress yang hal ini juga akan menjadikan adanya four albus.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat stress siswa saat menghadapi ujian akan berdampak pada kesehatan, salah satunya yang terjadi pada siswi adalah kejadian flour albus.

4. KESIMPULAN

1. Dari 75 siswi remaja MA Al-Qodiri didapatkan 26,67% yang tidak mengalami stress, dan 65,33% yang mengalami stress ringan, dan 8% yang mengalami stress berat.
2. dari 20 siswi yang tidak stress terdapat 10% yang mengalami kejadian flour albus. dari 49 Siswi yang mengalami stress ringan, terdapat sebanyak 277,6% mengalami flour albus. dan dari 6 Siswi yang mengalami stress berat semuanya mengalami flour abus atau sebanyak 100%
3. Pada Output uji SPSS dengan uji chi square dilihat nilai P Value (0,000) yakni lebih kecil dari tingkat signifikasnsi 0,005 sehingga H0 ditolak, dadisimpulkan bahwa ada hubungan tingkat stress remaja terhadap kejadian flour albus saat menghadapi ujian.

DAFTAR PUSTAKA ←

- [1] I.Nurmala, Muthmainnah, R.D. Rachmayanti dkk, "Mewujudkan Remaja Sehat Fisik Mental dan Sosial" ,Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- [2] R. Wirenviona, Edukasi Kesehatan Reproduksi remaja", Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- [3] BPS, Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, INDONESIA, 2022"
<https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/188/1/0> [10 November 2023]
- [4] I. Annah, "promosi Kesehatan Remaja", Malang: Unisma Press, 2023.
- [5] M. Dewi, M. Ulfah, "Buku Ajar Remaja dan Pra Nikah", Malang: UB Press, 2021.
- [6] Y.D. Hastuty, Y. Siregar, E. Putri, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputihan pada Remaja", Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023
- [7] E. R.Suminar, V. M. Sari, D. Magasida, "Keputihan Pada Remaja" Yogyakarta: K-Media, 2022.
- [8] S.T. Helmi, L. Fajria, D. Murni, "Pendidikan Sebaya Remaja Putri Tentang Keputihan dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan", Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023.
- [9] D. Pratiwi, N. Sari, "Faktor penyebab remaja putri yang mengalami keputihan" Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada Vol 6 No 2 November 2020
- [10] A. R. Batubara, Rahmayani "Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen, Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 8 No. 2 Oktober 2022
- [11] G. A. Marhaeni, "Keputihan pada Wanita", Jurnal Skala Husada The Journal of Health, Vol 13, No 1, 2016
- [12] A. S.P. Tanuarga, Remaja, Ujian sekolah, Stress dan Kecemasan, 17 Agustus 2019.
<https://id.linkedin.com/pulse/remaja-ujian-sekolah-stres-dan-kecemasan-agus-syarifudin> [6 November 2023]
- [13] E. F. Santika, Jutaan Remaja Indonesia Disebut Terdiagnosis Gangguan Kesehatan Mental, Ini Jenisnya, 14 April 2023, <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2023/04/14/jutaan-remaja-indonesia-disebut-terdiagnosis-gangguan-kesehatan-mental-ini-jenisnya> [6 November 2023]
- [14] D. Wulansari, "The Teenage Guide to Stress", Tangerang Selatan: Gemilang, 2014.
- [15] S. P. Victoria, M. Naherta, I. M. Sari, "Optimalkan Peran Remaja Saat Bencana", Indramayu: CV Abayu Abimata, 2023
- [16] I. M. Indra, I. Cahyaningrum, "Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian", Yogyakarta: Deepublish,

- 2019
- [17] A. Sumantri, "Metodologi Penelitian Kesehatan", Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2015.
- [18] A. M. Yusuf, "Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan", Jakarta: Fajar Intrpratama Mandiri, 2014
- [19] M. Sabthea, S. Masluhiya, V. M. Andriyani, "Hubungan Tingkat Stress Terhadap Kejadian Keputihan (Leukorrhea) Pada Remaja Putri", Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol 3 No 2 2018
- [20] P2PTM Kemenkes RI
- [21] O. D. Novena, K. Dinata, "Peningkatan Kecemasan SIswa Menjelang Ujian Akhir Semester DI SMAN 4 Denpasar", E-JURNAL MEDIKA, VOL. 5 NO.10, OKTOBER, 2016.
- [22] Elliot. "Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning", 2000. Boston: The McGraw-Hill Book Company.